



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sastra lama peranakan Tionghoa yang dalam perjalanannya, dianggap bacaan liar sehingga tak tersip dengan baik, identitasnya yang hilang pada tahun 1950-an dan bentuk umumnya yang berupa berita atau *feuilleton*. Menyebabkan sastra ini tidak pernah dibahas dalam buku-buku sejarah sastra Indonesia dan menjadikannya untuk sulit ditemukan, dikumpulkan dan diketahui terlebih oleh kaum muda khususnya generasi millennial terlebih lagi untuk keturunan Tionghoa untuk mengenal budaya dan sejarah peranakan Tionghoa dari sudut pandang sastra yang merupakan akar budayanya. Maka dari itu, sebagai sebuah solusi dilakukan perancangan buku ilustrasi kesusastraan lama peranakan Tionghoa khususnya Kwee Tek Hoay yang informatif.

Melalui pemahaman ini, penulis melakukan riset sebagai upaya memahami target audiens dan titik permasalahan melalui riset primer dengan melakukan wawancara dengan narasumber ahli maupun narasumber yang pernah membaca sastra jenis ini pada masanya untuk mendapatkan informasi mengenai sastra lama peranakan Tionghoa ini dan juga *focus group discussion* dengan hasil keseluruhan narasumber menyatakan dirinya tertarik dan ingin membaca namun, sayangnya tidak ada rekomendasi, kesulitan dalam mendapatkan informasi, mengidentifikasi serta menemukan sastra peranakan Tionghoa karena tidak diajarkan dan jarang menemukan buku sastra tersebut. Penulis juga melakukan survey yang dapat disimpulkan bahwa target audiens yaitu generasi millennial tidak mengetahui mengenai sastra lama peranakan Tionghoa namun, ingin mengetahui sastra ini melalui preferensi media yaitu buku ilustrasi. Riset sekunder juga penulis lakukan untuk pendalaman teori desain maupun sastra dan sastra lama peranakan Tionghoa itu sendiri berbasiskan *secondary research* dari sumber buku-buku maupun jurnal.

Semua data tersebut dijadikan bekal utama dalam merancang buku ilustrasi kesusastraan lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay yang setiap prosesnya didasari oleh runtunan metode desain yang dikemukakan Haslam yaitu *documentation* yang merupakan penyusunan konten materi buku yang didapatkan dari wawancara dan studi literatur yang berhasil dikategorikan menjadi 8 kategori besar guna memberikan pengalaman informasi yang menyeluruh untuk mengenal sastra lama peranakan Tionghoa dan sebagai bentuk rekomendasi kepada audiens sebagai garis awal untuk memulai. *Analysis*, yang mana penulis melakukan proses pengklasifikasian struktur hirarki informasi dalam bentuk *flatplans* yang memiliki total 46 halaman konten. *Expression* yang merupakan pencarian dan penentuan arah desain secara visual, melalui *mindmapping* ide sebagai basis penentuan *big idea* dan mindmap visual yang dibasiskan dari *big idea* untuk menetapkan konsep visual. Dengan hasil *mindmap* ide, berupa *keyword* yaitu akar dan leluhur yang menjadi dasar dari *big idea* perancangan yang kemudian dilakukan mindmapping visual berbasiskan *keyword big idea* ini dengan hasil *keyword* natural, harmonis dan *gemstone* yang pada tiap *keyword* digarap *moodboard*nya terlebih dahulu sehingga kemudian menghasilkan 1 *moodboard* penggabungan ketiga karakteristik sebelumnya. *Concept*, yang mana *big idea* dan konsep ditetapkan berdasarkan *mindmapping* pada tahap sebelumnya dengan hasil *big idea* yaitu “Menilik kembali akar budaya peranakan Tionghoa dan sejarah melalui sastra peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay”. Melalui *big idea* inilah, konsep visual ditetapkan untuk membawakan informasi kesusastraan lama peranakan Tionghoa dan juga Kwee Tek Hoay melalui penggambaran sebuah “Pohon Pengetahuan” yang memiliki visual yang modern yang membuat adanya kesan elegan, *clean* dan *bold* yang digabungkan dengan sisi natural yang organis dan dinamis dan juga sisi harmonis yang menampilkan kesan *balance* dan *unite*. Dalam tahapan *the design brief* khususnya pada tahap visualiasi, dalam bentuk *storyboard* halaman konten. Pada tahap ini pula Penulis melakukan sketsa alternatif *layout* untuk halaman kontennya dan juga *cover and jacket* buku hingga proses digitalisasi dan *finishing* akhir.

Melalui pertimbangan kebutuhan target audiens serta keseluruhan proses desain yang dilakukan melalui metode Haslam inilah, dihasilkan buku ilustrasi sastra lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay yang dari segi desain memiliki tipografi jenis *display* yang hanya digunakan dalam *headings* karena bersifat ornamental dan bermaksud untuk menyampaikan konsep. Sedangkan untuk *body text* sendiri, digunakan jenis *serif* untuk mempertimbangkan keterbacaan dan kejelasan. Dalam penggunaan warna, kembali dibasiskan pada kebudayaan Tionghoa dan konsep simbiosis yang tetap disesuaikan untuk menampilkan kesan natural, elegan dan harmonis. Untuk pengayaan ilustrasi, penggabungan gaya ilustrasi *conceptual imagery* dan *stylized realism* digunakan untuk menyampaikan ide melalui simbolisasi yang memiliki padupadan distorsi warna-warna yang kontras sehingga dapat merepresentasikan tujuan informasi dan tepat digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang dramatis seperti sastra. Hal ini, menghasilkan ilustrasi bersifat konseptif yang banyak menggambarkan konsep sastra yang dianalogikan dengan konsep alam yang tetap dibantu dengan ilustrasi deskriptif yang menjelaskan atau mendampingi penjelasan teks. Keseluruhan perancangan buku ini menggunakan *modular grid* sehingga mempermudah dalam penetapan sistem dengan alur yang dinamis karena kefleksibelannya.

Keseluruhan perancangan buku kesusastraan lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay ini dilakukan sebagai upaya menghidupkan kembali sastra lama peranakan Tionghoa agar kembali dapat dikenal oleh generasi millennial dan diharapkan dapat membuka kesempatan bagi generasi millennial untuk mempelajari kebudayaan dan sejarah peranakan Tionghoa dari sudut pandang sastra sebagai salah satu cara untuk kembali terhubung kepada akar budaya maupun leluhur.

5.2. Saran

Sebagai saran, berdasarkan dari seluruh perjalanan keseluruhan perancangan buku ilustrasi kesusastraan lama peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay yang merupakan tugas akhir ini yang mana membahas tentang kesusastraan lama peranakan Tionghoa, penulis menyarankan untuk dalam merancang, perlu adanya

untuk melakukan riset dari sumber maupun dengan narasumber yang kredibel dan ahli dalam bidangnya atau sesuai dengan topik yang ingin digarap. Perlu juga untuk melakukan studi eksisting untuk mengetahui tolok ukur perancangan yang harus dilakukan dari perancangan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam menetapkan *big idea* dan konsep, pertimbangan solusi ini harus didasari oleh karakteristik audiens, pendalaman teori dan topik yang dibawakan. Sebagai catatan terakhir penulis menyarankan kepada pihak yang ingin membawakan hal yang serupa yaitu sastra lama peranakan Tionghoa, ada baiknya untuk menelusuri kembali penulis lain yang juga memiliki gaya tulis yang khas dan memiliki dampak di lingkup sastra ini terlebih lagi penulis yang sudah berdampak besar namun tidak terarsip atau tergarap dengan baik.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA